

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan salah satu bagian yang sangat *urgent* dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang penting dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang Muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan setiap Muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi (Shomad Mufidus, 2011:2).

Untuk menjadi manusia Muslim yang sejati diperlukan pendidikan yang membentuk Insan yang berlandaskan akhlak yang baik. Akhlak yang baik akan membentuk manusia-manusia yang berkualitas tinggi, yang diharapkan mampu menjadi penuntun kehidupan manusia yang lainnya, dan bisa mengarahkan manusia ke dalam yang sebenarnya. Manusia diciptakan dimuka bumi untuk menjadi khalifah, seorang khalifah sudah seharusnya memiliki sifat-sifat dan akhlak yang patut dicontoh untuk generasi manusia yang akan datang agar manusia bisa menjalankan kekhalifahannya dari masa ke masa. Untuk itu pendidikan akhlak harus ditanamkan kepada manusia sedini mungkin.

Pembinaan akhlak pada siswa sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini adalah rendahnya akhlak siswa. Kelemahan pendidikan agama Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia. Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat ke segala bidang kehidupan umat manusia jika tidak segera di atasi. Penanganan melalui pendidikan diharapkan agar anak memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi Muslim yang sebenarnya, sehingga menjadi *filter* bagi nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta kenakalan remaja dapat teratasi (Rush Abidin, 1998:135).

Sehubungan dengan hal tersebut, yang paling penting untuk ditanamkan pada setiap peserta didik adalah menanamkan, membina, serta meningkatkan akhlak sedini mungkin. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan membawa pengaruh terhadap kepribadian manusia yang tampak dalam perilaku lahiriyahnya. Sebagai pendidik dan calon pendidik sudah seharusnya menjaga anak didik dari pengaruh yang timbul akibat pengaruh globalisasi. Orang tua dan guru sebagai tauladan bagi anak-anak, harus dapat memberikan contoh yang baik terutama dalam berakhlak karena orang tua merupakan pendidik utama dan

pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tua lah anak pertama kali menerima pendidikan.

Idealnya seorang peserta didik adalah berperilaku baik, sopan santu, berucap dengan baik, lemah lembut, melakukan hal-hal positif yang bisa berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, sekolah dan Negara. Dimana kesemuanya itu bisa mencerminkan bahwa dia adalah seorang peserta didik yang berperilaku yang di tuliskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Anak didik ibarat uang logam, selalu memiliki 2 sisi. Yakni, satu pihak bertugas mengajar, sedangkan pihak lain tugasnya belajar. Satu sisi memberi, sisi lain menerima. Anak didik merupakan salah satu dari 2 sisi tersebut. Yang memiliki tugas menerima konsep pendidikan, agar dirinya terbentuk insan Muslim. Yang kenal dan tahu akan Tuhan dan Agamanya. Memiliki akhlak Al-Qur'an. Bersifat, bersikap dan bertindak sesuai kaidah Al-Qur'an.

Permasalahan umum di era globalisasi, yang semakin maju seperti sekarang ini, banyak memberikan pengaruh yang positif maupun yang negatif bagi masyarakat. Jika tidak pandai dalam memanfaatkan kemajuan globalisasi, maka akan terperosok ke dalam kehancuran, sebaliknya jika pandai memanfaatkannya maka akan menjadi manusia yang sukses baik di dunia maupun di akhirat. Namun kenyataannya, akhir-akhir ini terdapat gejala kemerosotan moral pada sebagian anggota masyarakat. Gejala tersebut ditandai dengan kenakalan anak-anak, meningkatnya jumlah kriminalitas, dan sebagai akibat dari kemajuan teknologi, anak-anak dapat mengakses apa saja yang ingin mereka lihat

tanpa mengetahui akibat yang ditimbulkan. Fenomena kemerosotan moral yang mayoritas penduduknya Muslim ini nampak jelas, indikator-indikator itu dapat diambil dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas, tindakan kriminal, kekerasan, korupsi, manipulasi, penipuan, serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya.

“Usia remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan manusia, dimana usia mereka berkisar antara 13-21 tahun. Masa ini adalah masa paling kritis karena merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan juga dalam pembentukan kepribadiannya” (Yusuf Syamsu, 2004:4).

Pada masa ini gejala darah mudanya sedang bangkit, keinginan untuk mencari jati dirinya itu sangat tinggi, bahkan dalam mencari jati diri tersebut agar mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, remaja menghendaki lebih banyak kebebasan dalam menentukan siapa mereka dan apa yang mereka mau lakukan. Untuk menyelamatkan generasi muda dan memperkokoh akidah Islamiyah remaja, maka pendidikan remaja harus dilengkapi dengan pendidikan agama dan pembinaan akhlak serta meningkatkan akhlak peserta didiknya untuk mempersiapkan generasi yang baik dan maju.

Namun pada kondisi riil tentang akhlak siswa di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo saat ini masih kurang sedikit yang di harapkan sekolah dalam mengaplikasikan nilai-nilai keislaman. Hal ini terbukti dengan masih ada peserta didik yang berperilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai ajaran Agama Islam meskipun sudah dilaksanakan pembelajaran Agama dan Aqidah Akhlak di dalam kelas. Sebagai contoh masih ada peserta didik yang membolos, berkata yang tidak

baik, berpakaian tidak rapi, dan kurang hormat serta berkata kurang sopan terhadap guru (Observasi pada tanggal 4 April 2017).

Berpijak dari gambaran yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Upaya-upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa kelas X di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo.*”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi akhlak siswa SMK Muhammadiyah Bangunjiwo?
2. Upaya apa saja yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis keadaan akhlak siswa SMK Muhammadiyah Bangunjiwo.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya apa saja yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan akhlak siswa di sekolah SMK Muhammadiyah Bangunjiwo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan akhlak siswa.

2. Secara Praktis

Sebagai bahan masukan bagi para pendidikan terutama guru agama dalam meningkatkan akhlak siswa di sekolah.